

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini marak terjadi kekerasan terhadap hewan. Penyiksaan terhadap hewan adalah kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan yang dilakukan secara sengaja dan tidak termasuk alasan untuk membela diri. Khalayak umumnya kurang menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan terhadap binatang, seperti membiarkan binatang dalam kondisi kelaparan, tidak memberikan tempat berteduh saat hujan atau panas, terus mengikat binatang, dan membiarkan hewan menjadi agresif tanpa memberikan kasih sayang terhadap binatang sendiri. Hal ini disebut dengan kekerasan pada binatang secara aktif. Ada pula kekerasan secara pasif, yaitu dilihat dari kelalaian manusia sendiri. Kedua hal ini menjadi sesuatu yang sama dalam arti kekerasan. Pada akhirnya hewan yang semestinya hidup dengan instingnya malah diberikan siksaan agar dapat mengikuti keinginan atau kepentingan pribadi. Berbagai bentuk kekerasan terhadap binatang yang terjadi ternyata menjadi sorotan yang cukup besar di masyarakat luas, bahkan telah menjadi isu internasional.

Banyak cara melakukan tindak kekerasan terhadap binatang. Sebagai contoh, Sebagai contoh, peran serta hewan dalam pembuatan film. Dalam film, binatang diposisikan menjadi objek utamanya. Hal ini secara tidak langsung membuat binatang memiliki tuntutan atau beban dalam peran yang harus dilakoni. Ini telah menjadikan hewan dilatih untuk menjadi penurut melalui hal yang kurang baik. Binatang diperlakukan dengan menggunakan berbagai cara, baik dengan cara yang benar maupun dengan cara yang salah. Namun, berdasarkan hasil riset dan fakta yang didapatkan, khalayak memperlakukan binatang dengan cara yang salah. Pada akhirnya hal ini dilakukan oleh khalayak ramai yang menyebabkan kesemena – menaan dalam memperlakukan binatang demi mendapatkan sesuatu yang di tuju. Binatang yang paling sering menjadi objek utama dalam pembuatan film adalah anjing, orang utan, paus, dan kucing.¹

¹ *www.uniknya.com/5-eksploitasi-binatang-paling-kotroversi . Kamis 27 january 2014 . 00 : 37 AM).*

Sirkus termasuk menjadi salah satu jenis eksploitasi hewan. Maksud dari sirkus sendiri adalah sekelompok orang yang berkelana untuk menghibur penonton dengan atraksi akrobat, badut, dan binatang terlatih.² Kata ini juga mendeskripsikan kegiatan yang mereka lakukan, yang biasanya merupakan atraksi atau aksi-aksi yang dipadukan dengan musik atau efek suara lainnya. Hewan yang menjadi objek utama hiburan ini mengalami penyiksaan dalam masa pelatihannya. Tidak di beri makan dan serangan fisik menjadi hal yang sudah pasti didapatkan dalam fase pelatihan hewan sirkus.

Kebun binatang juga menjadi salah satu tempat sering terjadinya kekerasan pada binatang. Para pawang dalam kebun binatang tersebut juga melakukan kekerasan ini semata mata demi pekerjaan yang di jalani, bukan karena pengabdiaannya dalam menjaga kelestarian binatang. Kebun Binatang Bandung adalah salah satu lokasi dimana terjadinya kekerasan pada binatang. Sebagai contoh masih adanya kekerasan yang di lakukan oleh pawang monyet di kebun binatang. Serangan fisik yang dilayangkan oleh sang pawang ini dilakukan di depan warga yang datang ke area kebun binatang bandung. Ada pula masyarakat yang melakukan pengembangbiakan dengan cara kawin silang. Hal ini telah menjadi hal yang dianggap biasa oleh khalayak ramai. Dari data yang telah didapatkan, rata – rata sering dijadikan objek pengembangbiakan adalah anjing dan kucing.³ Hiburan topeng monyet merupakan salah satu cara eksploitasi. Hal ini bisa menjadi eksploitsi karena cara yang digunakan oleh pelaku kekerasan topeng monyet ini sungguh keji. Semua berlandaskan ekonomi untuk menafkahi hidup dari si pelaku eksploitasi.

Topeng monyet awalnya hanyalah hiburan rakyat yang berkeliling dari kampung ke kampung lainnya. Hiburan rakyat yang menggunakan objek monyet ini telah menuai beberapa kontroversi. Dalam hal ini, telah terjadinya eksploitasi terhadap hewan, yaitu monyet. Jenis monyet yang digunakan oleh topeng monyet adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Hewan ini dilatih dengan cara yang keji. Dimulai dari dijemur berhari hari di bawah sinar matahari dan hujan,

² Berdasarkan data hasil wawancara dari Profana JawaBarat

³ www.uniknya.com/5-eksploitasi-binatang-paling-kotroversi . Kamis 27 january 2014 . 00 : 37 AM).

serangan fisik, sampai jarang di beri makan dan minum. Bukan hanya sampai di situ saja, monyet yang telah di siksa selama masa pelatihan masih terus mendapatkan siksaan pada saat mereka berada di jalanan. Monyet ini dipaksa bekerja dari siang sampai malam dengan dibatasi jatah makan dan minum.

Bandung merupakan salah satu kota yang didalamnya masih banyak terjadi kekerasan pada binatang. Topeng monyet yang terlihat di berbagai sudut kota. Para pekerja topeng monyet ini biasanya terlihat di dekat lampu merah, trotoar jalan raya, atau berkeliling kampung.

Himbauan dari pemerintah mengenai hal ini kurang mendapat perhatian yang lebih baik untuk kesadaran khalayak. Hal ini dilihat dari hasil tinjauan lapangan yang dimana masih banyaknya profesi topeng monyet yang memperlakukan monyet yang dilatih dengan cara yang buruk. Pertunjukan topeng monyet ini juga sudah menjadi isu internasional. Ditinjau dari populasi monyet , dalam satu tahun kepunahaan monyet ini mencapai 700 ekor.⁴ Ini menandakan populasi monyet semakin minim. Keluhan dari masyarakat dalam hal topeng monyet ini menyangkut tentang lalu lintas, keindahan estetika kota, dan ancaman kesehatan dari penyakit yang disebarkan melalui monyet yang tidak di urus sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukannya upaya penghimbauan terhadap kekerasan terhadap monyet khususnya di Bandung, yaitu perancangan media kampanye yang berguna meningkatkan kesadaran dan menghimbau masyarakat untuk menjaga kelestarian monyet mengenai anti kekerasan terhadap binatang.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

- a. Pelatihan satwa monyet yang digunakan pada hiburan topeng monyet menjadi salah satu jenis eksploitasi terhadap hewan.
- b. Belum adanya kampanye yang mengajak masyarakat menjaga kelestarian hewan khususnya monyet.

⁴ www.wwf.or.id . Kamis 27 January 2014 00:37PM

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kampanye yang tepat untuk mengajak masyarakat menjaga kelestarian hewan khususnya monyet ?
2. Bagaimana merancang kampanye anti eksploitasi hewan (studi kasus : topeng monyet) ?

1.3. Ruang Lingkup

Masalah dibatasi pada perancangan media kampanye anti eksploitasi pada binatang (studi kasus : topeng monyet) di kota Bandung, dengan *target audience* sebagai berikut:

- Jenis Kelamin : Laki – laki dan perempuan
- Usia : 6 s/d 11 tahun⁵
- Psikografis : Modern
- Geografis : Kota Bandung

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yaitu sebagai :

- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang eksploitasi terhadap hewan.
- Penanaman sejak dini terhadap target audiens untuk menyayangi hewan dalam studi kasus topeng monyet.

1.5. Manfaat Perancangan

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bertujuan untuk memperkaya Ilmu dalam dunia Desain Komunikasi Visual pada umumnya dengan gaya dan bentuk desain .

2. Bagi Pihak Terkait

Diharapkan dengan perancangan ini dapat menjadi pergerakan yang menumbuhkan kesadaran akan kekerasan terhadap binatang khususnya monyet.

3. Bagi Masyarakat

Memiliki kepekaan terhadap ciptaan Tuhan YME dan kesadaran dalam pelestarian fauna. Menyadari kekerasan pada binatang khususnya monyet adalah bukanlah hal yang biasa, namun menjadi hal yang sangat mengerikan

⁵ Berdasarkan data berupa hasil wawancara narasumber Profauna JawaBarat

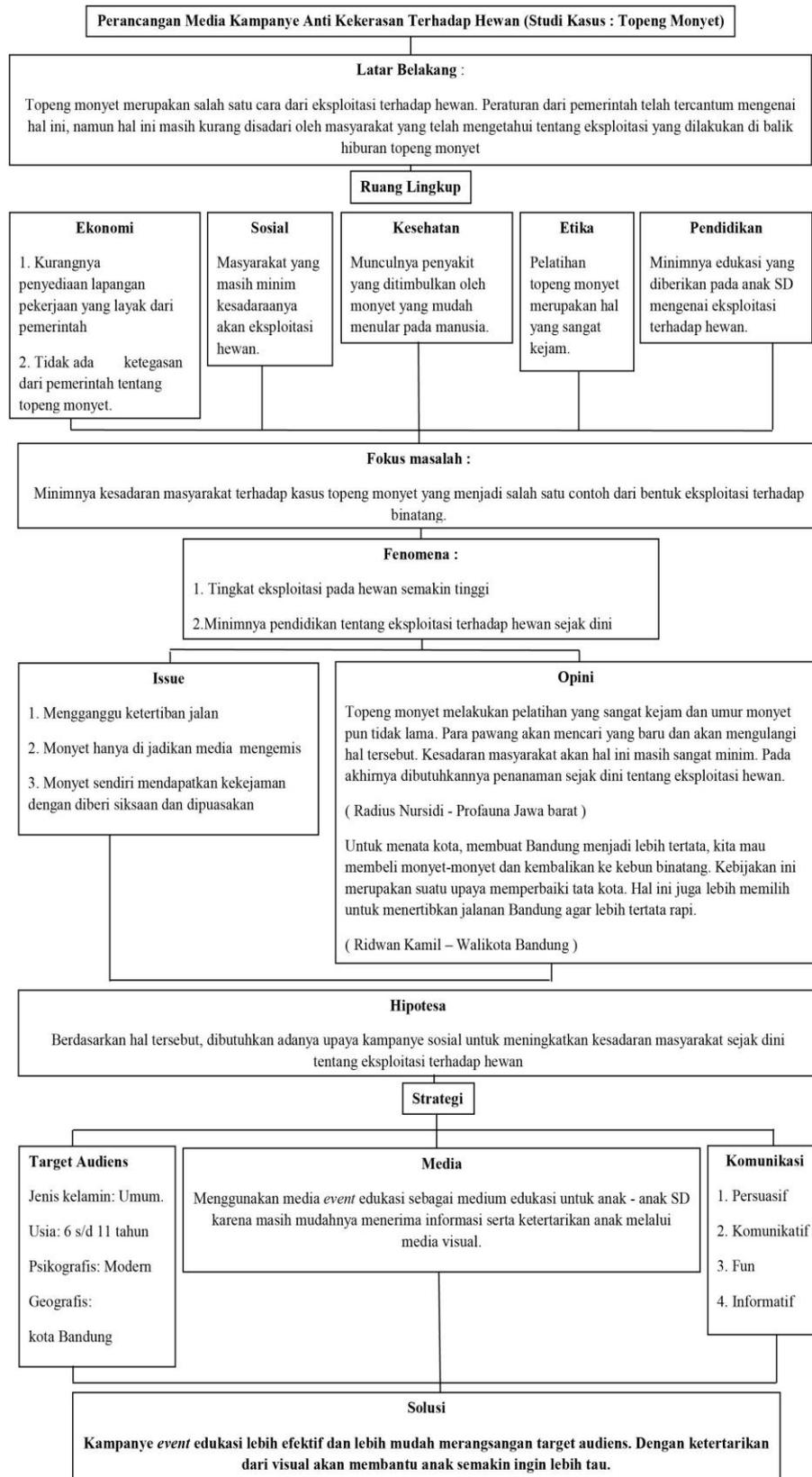
1.6. Metode Perancangan

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Menurut John W. Creswell (2012 : 4), kualitatif merupakan metode – metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Tujuan dari metode ini adalah untuk pengolahan data yang di dapatkan dengan cara sebagai berikut

- a. Studi Literatur, media audio visual tentang eksploitasi terhadap binatang dan acara tv/berita yang membahas tentang eksploitasi, dan akses internet dari lembaga perlindungan hewan (Profauna dan Jakarta Animal Aid Network)
- b. Studi Kepustakaan, dengan mempelajari data-data yang dikumpulkan dari buku-buku tentang penulisan karya ilmiah, media cetak tentang fauna,
- c. Observasi lapangan di daerah Bandung
Observasi akan dilakukan di daerah Dago, Buah Batu, Antapani, Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Burangrang. Kegiatan observasi akan dilakukan selama 60 hari.
- d. Wawancara dengan pihak Lembaga perlindungan hewan (Jakarta Animal Aid Network dan Profauna), Masyarakat Bandung, dan Pelaku eksploitasi dalam studi kasus topeng monyet.

1.7. Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Kerangka Perancangan

1.8. Pembabakan

Dalam penulisan, dibutuhkan gambaran singkat tiap bab agar perancangan identitas yang ditulis lebih terperinci dan memudahkan dalam menguraikan masing-masing bab. Bab – bab tersebut adalah :

a. Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisi, dan kerangka perancangan.

b. Bab II Dasar Pemikiran

Bersikan penjelasan dasar pemikiran dari teori teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

c. Bab III Data dan Analisis

Berisikan data narasumber, data perancangan, data khalayak sasaran, data hasil wawancara, observasi.

d. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisikan konsep pesan (ide besar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media, konsep visual, proses perancangan, dan hasil perancangan dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

e. Bab V Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran.